

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

SMK Negeri 1 Cilimus merupakan sekolah menengah kejuruan dalam bidang Bisnis Manajemen dan Pariwisata yang berdiri sejak tahun 2012 yang lalu. Sebagai sekolah menengah kejuruan, SMK Negeri 1 Cilimus dituntut untuk dapat mempersiapkan lulusannya agar memiliki *skill* yang sesuai dengan tuntutan kerja dalam bidangnya masing-masing.

Terlebih lagi, SMK Negeri 1 Cilimus telah ditunjuk sebagai salah satu sekolah Pusat Keunggulan sejak tahun 2021. Merujuk pada Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor: 464/M/2021 berkaitan dengan Program Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Pusat Keunggulan, pada dasarnya SMK Pusat Keunggulan ini bertujuan untuk menghasilkan tamatan yang memiliki kompetensi agar siap terjun ke dunia kerja maupun berwirausaha melalui program penyaluran pendidikan vokasi dengan dunia kerja secara komprehensif sehingga dapat menjadi pusat terhadap peningkatan mutu sekolah serta dapat dijadikan rujukan bagi SMK lainnya. Berdasarkan hal tersebut, SMK Negeri 1 Cilimus sebagai salah satu sekolah pusat keunggulan diharapkan dapat meningkatkan proses pendidikan yang bermutu melalui efektifitas pengelolaan manajemen sekolah dan pembelajaran berbasis dunia kerja.

Dalam upaya mewujudkan pendidikan yang berkualitas sesuai dengan tujuan dari sistem pendidikan nasional, diperlukan sistem manajemen sekolah yang dikelola dengan baik untuk mencetak lulusan yang kompeten dan berkarakter. Hal ini sejalan dengan amanat yang tercantum dalam Undang-undang Nomor 57 tahun 2021 tentang sistem pendidikan nasional yang tercantum pada pasal 5 yang mengungkapkan tentang tuntutan luaran yang terampil dan mandiri. Proses pendidikan dapat dikatakan berhasil ketika mampu memaksimalkan peluang lulusannya untuk berhasil terjun ke dalam dunia kerja, berwirausaha maupun melanjutkan ke jenjang pendidikan selanjutnya.

Liyya Hernawati, 2024

PENGEMBANGAN SISTEM MANAJEMEN MUTU BERBASIS ISO 21001:2018 PADA PROSES KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR DI SMK NEGERI 1 CILIMUS KABUPATEN KUNINGAN
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Untuk mencapai visi SMK Negeri 1 Cilimus dalam menghasilkan lulusan yang unggul, berbudaya kerja dan berkarakter, maka SMK Negeri 1 Cilimus dituntut untuk dapat melaksanakan proses pembelajaran yang menjadi *core business*-nya dengan baik dan bermutu. Dengan kata lain mutu sekolah dapat diupayakan melalui proses kegiatan belajar mengajar yang efektif, yang didukung manajemen sekolah yang baik dan pemberdayaan sumber daya yang maksimal.

Kegiatan belajar mengajar yang menjadi *core business* SMK Negeri 1 Cilimus melibatkan proses internalisasi baik pengetahuan, keterampilan maupun sikap. SMK Negeri 1 Cilimus dituntut untuk dapat merangsang proses internalisasi ini dan mampu menyediakan dan mengembangkan kerangka kerja, input, proses, dan sumber belajar yang optimal yang mendukung keberhasilan proses pendidikan. Dengan kata lain, proses pendidikan dikatakan bermutu apabila terdapat kesesuaian dengan standar nasional pendidikan. Kriteria mutu dalam pendidikan adalah hasil yang diperoleh dalam proses pembelajaran

Namun pada kenyataannya, SMK Negeri 1 Cilimus memerlukan adanya peningkatan dalam proses pendidikannya. Hal ini terlihat dari rapor mutu SMK Negeri 1 Cilimus pada tahun 2022 yang lalu untuk komponen *outcome* memiliki nilai cukup baik yaitu hanya mencapai 72,2 dan tidak baik/kurang untuk komponen *impact* yaitu sebesar 36.

Tabel 1.1 Nilai Rapor Mutu SMK Negeri 1 Cilimus Tahun 2022

No.	Komponen	Nilai	Predikat
1	Input	82,16	Baik
2	Proses	89,91	Baik
3	Output	90	Baik
4	Outcome	72,2	Cukup Baik
5	Impact	36	Tidak Baik

Mengacu pada rapor mutu SMK Negeri 1 Cilimus di atas, untuk komponen input dinilai sudah baik dengan nilai 82,16. Komponen input ini terdiri dari siswa, sumber daya manusia (tenaga pendidik dan kependidikan), kurikulum satuan pendidikan, sarana dan prasarana sekolah, organisasi pengelola, maupun dari

dukungan dunia kerja yang sudah dinilai baik kecuali aspek yang berkaitan dengan finansial. Hal ini dikarenakan SMK Negeri 1 Cilimus belum memperoleh dukungan finansial dari DUDIKA. Hubungan yang terjalin dengan DUDIKA saat ini hanya baru sebatas hubungan kemitraan yang berkaitan dengan kerjasama untuk kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL), rekrutmen, maupun berkaitan dengan pengembangan narasumber dan guru tamu. Untuk komponen proses, SMK Negeri 1 Cilimus juga memperoleh predikat baik dengan nilai 89,91. Aspek yang mendukung komponen proses terdiri dari penyesuaian kurikulum, pelaksanaan pembelajaran, pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) sekolah baik guru maupun staf tata usaha, pemberdayaan kemitraan dunia kerja, penerapan budaya kerja yang relevan dengan dunia kerja, dan sertifikasi siswa. Namun jika melihat aspek penyelenggaraan *teaching factory* dinilai cukup baik khususnya berkaitan dengan penyelenggaraan kelas industri yang belum dimiliki SMK Negeri 1 Cilimus. Berhubungan dengan komponen *output*, SMK Negeri 1 Cilimus dinilai sudah memiliki *output* yang baik dengan nilai 90. Lulusan SMK Negeri 1 Cilimus dianggap telah memenuhi Standar Kompetensi Lulusan (SKL) dan kebutuhan DUDIKA.

Sedangkan untuk komponen *outcome* dinilai cukup baik yaitu hanya memperoleh nilai 72,2 saja. Jika dilihat dari aspek keterserapan lulusan, SMK Negeri 1 Cilimus sudah dinilai baik dengan perolehan nilai sebesar 80. Penyerapan lulusan SMK Negeri 1 Cilimus baik untuk yang bekerja, melanjutkan kuliah maupun berwirausaha sudah mencapai 53%. Namun jika mengacu pada aspek kesesuaian kompetensi lulusan hanya memperoleh nilai 60. Hal ini dikarenakan bidang karir dan pilihan jurusan pada saat melanjutkan ke pendidikan tinggi belum sesuai dengan bidangnya. Selain itu, penyelenggaraan *teaching factory* yang mendukung proses pembelajaran juga dinilai cukup baik dengan perolehan nilai hanya 76,67. Hal ini dikarenakan proses pembelajaran berbasis *teaching factory* baru diterapkan sebagian dari kompetensi keahlian. Dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran yang dijalankan belum relevan dengan tuntutan dalam kegiatan pembelajaran SMK, dimana SMK harus dapat menerapkan model pembelajaran sesuai dengan sistem industri melalui pemberdayaan unit produksi yang

dikembangkan di SMK, sehingga diharapkan proses pembelajaran yang dirasakan peserta didik mampu memberikan pengalaman kerja secara nyata seperti di dunia industri.

Untuk komponen *impact* memperoleh nilai 36 saja dengan predikat tidak baik. Hal ini terlihat dari masih kurangnya kemampuan sekolah untuk dapat mengembangkan unit produksi yang ada demi terwujudnya kemandirian sekolah. Unit produksi yang dikembangkan sekolah, hanya terbatas pada sarana pembelajaran praktik saja, namun produk/jasa yang dihasilkan belum memiliki standar minimal untuk dapat dipasarkan secara luas di masyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu hambatan dalam mendirikan Badan Layanan Umum Daerah (BLUD) sebagai upaya menciptakan sekolah yang mandiri dan unggul. Hal ini pula yang berdampak terhadap kepercayaan masyarakat terhadap SMK Negeri 1 Cilimus yang dianggap belum dapat berkontribusi terhadap masyarakat.

Tabel 1.2 Nilai Rapor Pendidikan SMK Negeri 1 Cilimus Tahun 2023

No.	Nama Indikator	Nilai	Nilai Rata-rata Kab. Kuningan	Keterangan
1	Kemampuan literasi	1.76	1.84	
2	Kemampuan numerasi	1.67	1.72	
3	Pengembangan karakter	2	2.13	
4	Proporsi GTK bersertifikasi	45.65%	28.99%	
5	Proporsi GTK penggerak	0%	0%	
6	Pelatihan GTK	0	22.76%	
7	Nilai uji kompetensi guru	52.56	48.89	
8	Kehadiran guru di kelas	-	-	
9	Pemenuhan kebutuhan guru	70%	61.91%	
10	Kualitas pembelajaran	2.18	2.01	
11	Refleksi dan perbaikan pembelajaran	3	1.97	
12	Kepemimpinan instruksional	2	1.55	

13	Iklm keamanan sekolah	2.56	2.46
14	Iklm kesetaraan gender	2	2.19
15	Iklm kebhinekaan	2.25	2.32
16	Iklm inklusivitas	-	-
17	Partisipasi warga sekolah	1.5	1.71
18	Pemanfaatan sumber daya pendukung untuk peningkatan mutu sekolah	35.26	33.96
19	Pemanfaatan Teknologi Informasi dan Komunikasi dalam pengelolaan anggaran sekolah	5.04	1.27

Apabila merujuk pada indikator rapor mutu pendidikan SMK Negeri 1 Cilimus tahun 2023, terdapat 5 (lima) indikator yang perlu ditingkatkan. Pertama, pada kemampuan literasi diperoleh nilai 1.76 dari rentang nilai 1-3. Nilai tersebut berada dibawah nilai rerata yang diperoleh sekolah lain dalam lingkup Kabupaten Kuningan yang mencapai 1.84. Kedua, sama halnya dengan kemampuan literasi, kemampuan numerasi yang dimiliki peserta didik SMK Negeri 1 Cilimus masih berada dibawah nilai kompetensi minimum yang diperoleh di tingkat Kabupaten Kuningan, yaitu hanya mencapai 1.67 dari nilai rata 1.72. Kedua hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi dan numerasi peserta didik perlu ditingkatkan. Hal ini senada dengan Bradley & Green (dalam Indra, 2023, hlm. 56) mengungkapkan bahwa sekolah yang dikategorikan kurang bermutu yang terdapat di banyak negara berkembang terlihat dari kurangnya kemampuan literasi dan numerasi yang dimiliki siswanya.

Ketiga, dalam indikator pengembangan karakter peserta didik berada dibawah nilai rata-rata, yaitu hanya mencapai 2 dari nilai rata-rata 2.13. Hal tersebut menunjukkan bahwa karakter peserta didik perlu dikembangkan kembali melalui program sekolah yang lebih mengarahkan pada proses pembiasaan. Keempat, terkait indikator pelatihan bagi guru maupun tenaga kependidikan masih

dalam tahapan merintis dari 22,76%. Hal ini dikarenakan motivasi yang dimiliki guru maupun tenaga kependidikan masih rendah terkait pengembangan kompetensi diri. Kegiatan pelatihan lebih banyak diikuti atas instruksi sekolah saja, bukan atas dorongan pribadi GTK (Guru dan Tenaga Kependidikan) dalam upaya mengembangkan kompetensinya. Kelima, partisipasi warga sekolah dalam kegiatan sekolah masih terbatas. Hal ini terlihat nilai yang diperoleh 1.5 yang berada dibawah nilai rata-rata 1.71. Indikator pada rapor mutu pendidikan di atas berpengaruh terhadap pencapaian tujuan pembelajaran di SMK Negeri 1 Cilimus.

Selain itu terkait dengan implementasi sistem manajemen mutu, berdasarkan hasil *gap analysis* yang dilakukan untuk mengetahui kesiapan SMK Negeri 1 Cilimus dalam mengimplementasikan sistem manajemen mutu berbasis ISO 21001:2018 melalui lembar ceklis, diperoleh masih terdapat 2 (dua) klausul yang belum memenuhi persyaratan ISO 21001:2018, yaitu untuk klausul 9 dan 10. SMK Negeri 1 Cilimus belum menyusun angket terkait kepuasan kepada pelanggan baik internal (khususnya untuk guru, dan staf juga tata usaha) maupun eksternal (orang tua, dunia usaha dan industri, masyarakat, dan instansi terkait) untuk meninjau kepuasan pelanggan terhadap aktivitas proses pembelajaran yang dilakukan (klausul 9.1). Terkait evaluasi terhadap kepuasan pelanggan, SMK Negeri 1 Cilimus juga belum melaksanakan kegiatan audit internal secara optimal untuk mengecek kesesuaian penyelenggaraan sistem manajemen dengan persyaratan yang ditentukan (Klausul 9.2). Hal ini belum sejalan dengan upaya yang harus dilakukan sekolah untuk menjamin terwujudnya pendidikan yang bermutu sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Sedangkan dalam penerapan klausul 10, SMKN 1 Cilimus dinilai belum melaksanakan tindakan pengelolaan perbaikan dan pencegahan terhadap ketidaksesuaian yang mungkin terjadi pada saat pelaksanaan pembelajaran secara optimal. Penanganan terhadap ketidaksesuaian dilakukan secara langsung berdasarkan ketentuan. Akan tetapi tindakan perbaikan tersebut belum terdokumentasikan dengan baik.

Tabel 1.3 Hasil Perhitungan *Gap Analysis*

Klausul	Skor Maksimal	Skor Pencapaian	Persentase Pencapaian
4	12	11	91,67%
5	9	8	88,89%
6	15	12	80%
7	42	40	95,24%
8	12	10	83,33%
9	9	6	66,67%
10	6	4	66,67%
Total	105	91	81.78%

Mengacu pada permasalahan di atas, untuk meningkatkan mutu sekolah, maka sekolah perlu meningkatkan mutu pendidikannya. Terlebih lagi dalam menghadapi persaingan yang sangat ketat yang kemungkinan terjadi antar Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) dalam menghasilkan tamatan yang unggul dalam segi pengetahuan, keterampilan dan sikap. Untuk itu, setiap sekolah harus memiliki keunggulan kompetitif dalam upaya meningkatkan mutu sekolahnya. Hill & Jones (dalam Suwatno, dkk, 2023, hlm. 109) menjabarkan faktor-faktor yang dapat digunakan untuk meningkatkan *competitive advantage* baik organisasi, yaitu efisiensi, berorientasi pada mutu, adanya inovasi dan juga responsif terhadap kebutuhan pelanggan. Hal ini tentu sejalan dengan manajemen mutu yang perlu diimplementasikan secara terintegrasi oleh suatu organisasi termasuk dalam organisasi pendidikan. Menurut Darmawan & Fauzi (2016, hlm. 40) menjelaskan bahwa lembaga pendidikan yang berorientasi pada pengelolaan pendidikan yang berkualitas dapat memenangkan persaingan dan terlihat pada pelaksanaan proses kegiatan belajar mengajar yang dapat mendorong siswa untuk terlibat secara aktif dalam kegiatan pembelajaran secara berkelanjutan.

Sistem manajemen mutu dalam bidang pendidikan sangatlah penting diimplementasikan mengingat tuntutan persaingan global dalam rangka memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap lulusannya. Menurut Crosby (dalam Nasution, 2010) mutu diartikan sebagai suatu standar atau berdasarkan pada hal yang telah dipersyaratkan (*conformance to requirement*). Mutu pendidikan disini dijabarkan sebagai kemampuan yang dimiliki lembaga pendidikan untuk mendayagunakan

sumber daya secara maksimal sebagai upaya memberikan layanan terbaik dalam pendidikan dan pengajaran. Mutu dari suatu lembaga pendidikan dapat ditinjau dari masukan, proses dan keluaran (Effendi: 2017). Masukan disini meliputi siswa, guru dan staf tata usaha, kurikulum pendidikan, fasilitas pembelajaran, keuangan, organisasi pengelola, dan dunia usaha/industri. Proses pendidikan mencakup penyesuaian dan pengembangan kurikulum, pelaksanaan kegiatan belajar mengajar, pengembangan pembelajaran *teaching factory*, pengembangan program pendidikan dan pelatihan bagi guru dan staf tata usaha, pemberdayaan kemitraan dengan dunia kerja, implementasi budaya kerja dalam proses pembelajaran, dan penyelenggaraan uji kompetensi peserta didik. Sedangkan output meliputi lulusan yang berkualitas dan berkarakter sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan yang telah dipersyaratkan dan memenuhi tuntutan serta kebutuhan dunia kerja, dan penerbitan sertifikasi kompetensi sebagai pengakuan atas kompetensi yang dimiliki lulusannya.

Peningkatan mutu sekolah memiliki keterkaitan erat dengan proses kegiatan belajar mengajar. Hoy & Miskel (dalam Indra, 2023, hlm. 71) menyatakan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan, diperlukan adanya proses perubahan yang terbentuk dalam proses pembelajaran yang efektif. Lebih lanjut, diungkapkannya bahwa sebuah organisasi dapat tumbuh dan berkembang untuk meraih tujuan yang ditetapkan melalui adanya proses kegiatan belajar mengajar. Sejalan dengan itu, Sallis (dalam Indra, 2023, hlm. 69) mengungkapkan bahwa mutu pendidikan sekolah dapat dilihat dari indikator efektifitas kegiatan belajar mengajar. Untuk itu dapat dikatakan bahwa kegiatan belajar mengajar dijadikan faktor penting dalam meraih kesuksesan suatu sekolah maupun lembaga pendidikan lainnya.

Untuk meningkatkan mutu pendidikan pada era globalisasi saat ini adalah sekolah dapat menerapkan standar mutu internasional, salah satunya melalui penerapan ISO 21001:2018. Secara umum, ISO menekankan pada pendekatan proses dan memastikan penjaminan terhadap mutu dari sebuah organisasi. ISO 21001:2018 adalah standar internasional dalam sistem manajemen mutu yang khusus diperuntukkan bagi lembaga yang menyediakan layanan pendidikan.

Berkenaan dengan penelitian terkait implementasi sistem manajemen mutu organisasi pendidikan (SMOP) ISO 21001:2018 dilakukan oleh Wibisono (2018) mengemukakan bahwa setiap lembaga pendidikan perlu mengimplementasikan ISO 21001:2018 untuk membantu dalam memberikan layanan pendidikan yang berkualitas. ISO 21001:2018 juga telah disarankan penerapannya oleh Silaeva, et al (2018) dan Kovalenko, et al (2020). Faura, et. al (2019) dan Sandoval, et al (2020) menyebutkan bahwa ISO 21001:2018 juga telah banyak diterapkan dalam organisasi pendidikan. Selain itu, berkaitan dengan model sistem manajemen mutu pada Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) telah dikembangkan pula oleh Hermawan, dkk (2021)

Zabadi (2013, hlm. 50) mengemukakan bahwa, *Total Quality Management* dijadikan sebagai filosofi dengan tujuan dalam upaya menciptakan budaya organisasi agar setiap orang memiliki komitmen terhadap kualitas dan memahami bagaimana strategi agar dapat memenuhi atau bahkan melampaui kebutuhan pelanggan internal dan eksternal. Hadis dan Nurhayati (2012, hlm. 95) juga menjabarkan bahwa melalui implementasi sistem manajemen mutu secara terpadu pada lembaga pendidikan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pendidikan, yang pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia pada masa sekarang dan yang akan datang. Konsep sistem manajemen mutu ini dimaksudkan dalam upaya meningkatkan keunggulan kompetitif dan juga peningkatan melalui perbaikan secara berkelanjutan terhadap kinerja manajemen. Goetsch dan Davis (dalam Herlina, 2013, hlm. 280) menyatakan bahwa, sistem manajemen mutu dapat digunakan oleh suatu organisasi dalam mengarahkan dan mengontrol berkaitan dengan mutu. Selanjutnya Goetsch dan Davis mendefinisikan sistem manajemen mutu mencakup semua kebijakan organisasi, prosedur, rencana, daya dukung, aktivitas, dan tanggung jawab dan wewenang, yang diupayakan untuk mencapai tingkat kualitas produk atau jasa yang konsisten demi tercapainya kepuasan pada pelanggan dan tujuan organisasi. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ketika kebijakan, prosedur, rencana mutu, dan sebagainya disusun dan dilakukan secara bersamaan, maka aktivitas organisasi dapat dijalankan dengan baik dan peningkatan kualitas dapat terwujud.

Sistem manajemen organisasi pendidikan ISO 21001:2018 bertujuan untuk memelihara dan meningkatkan mutu di lingkungan pendidikan yang berfokus pada pelanggan dan mengacu pada persyaratan standar yang telah ditetapkan dalam proses penerapannya demi memenuhi kepuasan pelanggan dan peningkatan secara berkelanjutan (*continous improvement*) (ISO, 2018).

Mengacu pada uraian di atas, penulis merasa tertarik untuk melakukan penelitian mengenai Pengembangan Sistem manajemen Mutu ISO 21001:2018 untuk meningkatkan mutu dalam kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 1 Cilimus. Melalui model pengembangan Four-D (4D), penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan sistem manajemen mutu di SMK Negeri 1 Cilimus sesuai dengan persyaratan ISO 21001:2018 dalam upaya meningkatkan mutu kegiatan mengajar yang pada akhirnya dapat meningkatkan mutu pendidikan di SMK Negeri 1 Cilimus.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan di atas, maka penulis merumuskan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana penerapan sistem instruksional kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 1 Cilimus?
2. Bagaimana pengembangan sistem manajemen mutu berbasis ISO 21001:2018 pada proses kegiatan belajar mengajar?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menerapkan sistem instruksional kegiatan belajar mengajar di SMK Negeri 1 Cilimus
2. Mengembangkan sistem manajemen mutu berbasis ISO 21001:2018 pada proses belajar mengajar di SMK Negeri 1 Cilimus

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan beberapa manfaat baik secara teoritis maupun praktis untuk berbagai pihak yang berkepentingan. Manfaat penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini berupaya untuk mengembangkan sistem manajemen mutu pada proses kegiatan belajar mengajar dengan berbasis ISO 21001:2018. Sistem manajemen mutu yang banyak diterapkan oleh organisasi pendidikan saat ini adalah 91000: 2015. Namun International Standard Organization (ISO) telah mengeluarkan 21001:2018 yang merupakan sistem manajemen mutu yang khusus dapat diterapkan pada organisasi pendidikan, terlebih lagi pada lembaga pendidikan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini diharapkan dapat:

1. Memberikan kontribusi dalam aspek teoritis (keilmuan) terhadap pengembangan ilmu manajemen perkantoran pada umumnya dan ilmu yang berkaitan dengan sistem manajemen mutu pada khususnya. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi dan wawasan bagi para akademisi mengenai sistem manajemen mutu berbasis ISO 21001:2018
2. Dijadikan sebagai referensi yang memuat informasi sekaligus menjadi rangsangan bagi peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian dalam mengembangkan sistem manajemen mutu ISO 21001:2018 pada semua lini proses bisnis yang ada pada satuan pendidikan khususnya SMK Negeri 1 Cilimus

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan terutama bagi para tenaga pendidik untuk dapat melaksanakan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas dalam upaya terwujudkan tujuan pendidikan nasional. Serta dijadikan sebagai rujukan terkait proses

belajar mengajar yang telah dilaksanakan apakah telah sesuai dengan tuntutan kurikulum dan keinginan para stakeholder dalam meningkatkan kepuasan pelanggan.

2. Bagi pihak manajemen sekolah diharapkan dapat dijadikan acuan dalam menetapkan strategi pengelolaan kegiatan belajar mengajar yang berkualitas melalui penerapan sistem manajemen mutu yang baik, agar tujuan, visi dan misi sekolah dapat terwujud.

1.5 Batasan Penelitian

Penelitian ini meliputi kegiatan pengembangan dokumen sistem manajemen mutu dengan berbasis ISO 21001:2018 yang dikhususkan pada proses kegiatan belajar mengajar yang berlangsung di SMK Negeri 1 Cilimus. Dalam penelitian ini, peneliti hanya berfokus pada tahap pengembangan sistem manajemen mutu yang mengacu pada ketentuan persyaratan ISO 21001:2018, namun tidak sampai pada tahap penerapan dan evaluasi dari sistem yang telah dikembangkan. Untuk memastikan kelayakan atas desain sistem manajemen mutu yang telah dikembangkan, maka akan dilakukan uji validitas oleh satu orang ahli ISO untuk meninjau pemenuhan terhadap persyaratan pada klausul ISO 21001:2018 yang dijadikan sebagai acuan dalam proses pengembangan dan juga satu orang pengawas dari Kantor Cabang Dinas Pendidikan Provinsi Jawa Barat Wilayah X untuk meninjau dari segi proses pendidikan dan pengajaran.